

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Program Pesantrenisasi

a. Pengertian Program Pesantrenisasi

Pesantrenisasi, atau sekolah berasrama Islam, adalah jenis program pendidikan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengalaman sosial, intelektual, dan spiritual ala pesantren kepada siswa dari latar belakang non-pesantren. Biasanya, program ini ditujukan untuk anggota masyarakat, mahasiswa, atau siswa umum yang ingin dalam waktu yang lebih singkat. Program-program seperti pengembangan karakter Islami, pelatihan dakwah, pesantren kilat, dan program integratif yang menggabungkan kurikulum pesantren ke dalam sistem pendidikan resmi adalah contoh umum pesantrenisasi.

Program pesantrenisasi adalah suatu program pendidikan dan pembinaan keagamaan yang mengadopsi nilai, sistem, dan budaya pesantren, kemudian diterapkan di luar lingkungan pesantren tradisional, seperti di sekolah umum, madrasah, perguruan tinggi, atau lembaga pendidikan formal lainnya. Program ini bertujuan untuk membentuk karakter religius, moral, dan spiritual peserta didik

dengan menanamkan nilai-nilai keislaman khas pesantren, seperti kedisiplinan ibadah, akhlak mulia, kemandirian, kesederhanaan, dan kebersamaan.

Solusi terbaik untuk masalah ini adalah dengan mendaftarkan siswa ke program Pendidikan Agama Islam (pesantrenisasi), yang sering disebut sebagai program "pesantrenisasi", yang telah beroperasi sejak tahun 2000. Gagasan tersebut menyatakan bahwa "pesantrenisasi" berupaya mencapai tujuan yang sama. Setelah mengikuti program "pesantrenisasi", Kurnia Amalia percaya bahwa pertumbuhan pribadinya telah meningkat. Dia belum pernah tampil di depan umum sebelumnya, jadi awalnya dia sangat takut. Program ini memberinya kesempatan untuk benar-benar memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Ia juga melihat peningkatan kemampuannya dalam menghafal Al-Quran, sesuatu yang awalnya enggan ia lakukan. Kurikulum ini juga membantunya menghafal dan membaca setiap hari. (Enjishanti & rekan-rekan, 2024)

Meilani Maratussholeha mengatakan bahwa kurikulum sekolah berasrama Islam telah meningkatkan pengembangan diri dan pemahamannya tentang bacaan Al-Quran, dua hal yang telah ia upayakan dalam kehidupan sehari-

harinya. Ia aktif terlibat dalam sejumlah kegiatan sekolah berasrama Islam yang menekankan penghafalan ayat-ayat Al-Quran yang jarang dibahas dalam kelompok studi agama, yang semakin meningkatkan usahanya. (Enjishanti & rekan-rekan, 2024)

Raihana mengklaim bahwa sekolah berasrama Islam telah membuat perbedaan besar dalam membantu siswa pendidikan agama Islam mengatasi kekurangan mereka, terutama ketidakmampuan mereka untuk membaca Al-Quran. "Kami belajar menghafal dan membaca Al-Quran lebih intensif karena jadwal sekolah berasrama Islam yang padat," katanya. "Hal ini telah mengurangi jumlah siswa yang masih belum bisa membaca Al-Quran, karena praktik harian yang dilakukan sepanjang bulan diulang dan dipertahankan." Setidaknya mereka dapat mengenali Al-Quran juga memiliki kemampuan membaca yang lebih baik. Selain itu, kehidupan sosial juga terpengaruh oleh evolusi ini. Saya awalnya tidak terlibat dalam pembacaan Yasin, tahlilan, salat, khutbah, dan bahkan tampil dengan percaya diri. Ruang di asrama Islam menginspirasi saya untuk melanjutkan pendidikan saya. (Enjishanti & rekan-rekan, 2024)

Telah terbukti bahwa program ini meningkatkan sifat-sifat keagamaan peserta, khususnya dalam membaca, mengingat, dan memahami Al-Quran, melalui kegiatan intensif termasuk hafalan Al-Quran, pelatihan dakwah, dan pengembangan karakter Islami. Selain itu, program ini membantu peserta mengembangkan keterampilan sosial, disiplin, dan kepercayaan diri mereka. Berdasarkan pengalaman para peserta, program pesantrenisasi mendorong pertumbuhan pribadi dan keterlibatan yang lebih besar dalam kegiatan keagamaan di samping memperkuat pemahaman agama. Oleh karena itu, pesantrenisasi merupakan pendekatan terencana untuk memperkuat pengajaran agama Islam secara bermakna dan komprehensif dalam waktu yang relatif singkat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa program pesantrenisasi merupakan bentuk pendidikan Islam yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai pesantren kepada peserta didik dari latar belakang non-pesantren dalam waktu yang relatif singkat. Program ini tidak hanya berfokus pada penguatan aspek keagamaan, seperti kemampuan membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an, tetapi juga menekankan pembentukan

karakter Islami, kedisiplinan, serta pengembangan spiritual dan moral.

Pengalaman para peserta menunjukkan bahwa pesantrenisasi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan pribadi, peningkatan kepercayaan diri, serta kemampuan bersosialisasi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Melalui kegiatan yang terstruktur dan intensif, seperti hafalan Al-Qur'an, pelatihan dakwah, dan pembiasaan ibadah, program ini mampu membantu peserta mengatasi keterbatasan awal mereka dan mendorong keterlibatan yang lebih mendalam dalam kehidupan religius.

Dengan demikian, pesantrenisasi dapat dipandang sebagai pendekatan pendidikan Islam yang terencana, komprehensif, dan aplikatif, yang efektif dalam memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam sekaligus membentuk kepribadian peserta didik secara holistik.

b. Materi Program Pesantrenisasi Prodi PAI

1) Moderasi beragama dan Wawasan Kebangsaan

Moderasi beragama dan wawasan kebangsaan adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Moderasi beragama

membuat masyarakat berperilaku santun dan toleran, sedangkan wawasan kebangsaan menjaga persatuan dan integrasi nasional. Keduanya menjadi fondasi penting untuk membangun Indonesia yang damai, demokratis, dan berkeadaban.

- Menjelaskan konsep moderasi beragama dalam islam, seperti *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), *tawazu'* (kerendahan hati), dan *hsilaturrahim* (silaturahmi).

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik dalam menjalankan agama yang mengambil jalan tengah, tidak ekstrem, dan tidak berlebihan, baik dalam pemahaman maupun dalam pengamalan ajaran agama. Moderasi beragama menekankan keseimbangan antara keyakinan agama dengan kehidupan sosial, serta menghargai perbedaan dan keragaman yang ada dalam masyarakat.

Moderasi beragama dalam Islam pada dasarnya merupakan wujud dari ajaran *ummatan wasathan* (umat yang

pertengahan) sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah: 143. Moderasi ini menekankan keseimbangan, keadilan, dan menghindari sikap berlebihan (*ghuluw*) maupun meremehkan.

Q.S. Al-Baqarah: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى
النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا
جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ
الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۖ وَإِنْ كَانَتْ
لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۖ وَمَا كَانَ اللَّهُ
لِيُضِلَّعَ إِيمَانَكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ
رَّحِيمٌ ١٤٣

Artinya: Dengan cara yang sama, Kami menciptakan umat Islam sebagai "manusia zaman pertengahan"¹ agar kalian dapat mengamati kalian sendiri. Kami tidak menciptakan kiblat yang kalian hadapi (sebelumnya) untuk mengidentifikasi siapa yang berpaling dan siapa yang mengikuti Rasul. Memang benar bahwa mengubah arah kiblat sangat sulit, kecuali jika seseorang telah menerima petunjuk dari Allah. Lebih jauh lagi, Allah tidak akan mengkhianati amanah kalian. Sesungguhnya Allah adalah Maha

Penyayang dan Maha Pemberi Rahmat kepada umat manusia. (Al-Baqarah 2: Ayat 143) Via Al-Qur'an Indonesia

Moderasi beragama bukan berarti mengurangi atau melemahkan ajaran agama, melainkan menjalankan ajaran agama secara proporsional, bijaksana, dan toleran, tanpa sikap fanatik berlebihan atau ekstremisme. Sikap ini mendorong umat beragama untuk tetap teguh pada keyakinannya, namun sekaligus mampu hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain.

Dengan demikian, moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan kehidupan beragama yang harmonis, damai, dan saling menghormati, serta menjadikan agama sebagai sumber nilai moral yang menyejukkan dan membangun kehidupan bersama.

- Menganalisis tantangan radikalisme dan ekstremisme agama serta meresponsnya dengan pendekatan yang seimbang dan berbasis nilai-nilai ke-Indonesiaan.

Radikalisme dan ekstremisme agama adalah tantangan multidimensi. Untuk mengatasinya, diperlukan:

Pemahaman agama yang moderat (wasathiyah), Penguatan nilai ke-Indonesiaan (Pancasila, Bhinneka, NKRI), Literasi digital dan keagamaan,

Semua langkah ini sesuai dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan keadilan, keseimbangan, toleransi, serta penghormatan terhadap keberagaman.

QS. An-Nahl: Ayat 90)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي
الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat. (QS. An- Nahl 16: 90) Via Al-Qur'an Indonesia

- Menunjukkan sikap inklusif, toleran, dan nasionalis dalam berinteraksi dengan sesama warga negara yang beragam latar belakang agama, suku, dan budaya. Ajaran Islam sangat mendukung sikap inklusif, toleran, dan nasionalis. Nilai-nilai ini: menekankan kebersamaan dalam keberagaman, menjaga kerukunan antarumat beragama, memperkuat persatuan dan keutuhan Indonesia,

serta sesuai dengan prinsip Al-Qur'an tentang persaudaraan manusia, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan.

QS. Al-Baqarah: Ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ
فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (masuk) Islam karena jalan yang benar jauh lebih jelas daripada jalan yang salah. Karena itu, jika seseorang menolak Thaghut dan memilih untuk mengikuti Allah, mereka benar-benar berpegangan pada tali yang sangat kuat yang tidak akan pernah putus. Selain itu, Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.

(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 256) Via Al-Qur'an Indonesia

Dengan mempraktikkan cita-cita ini, umat Islam dapat menjadi warga negara yang baik, bertanggung jawab, dan mempromosikan perdamaian.

2) Taqhsin Alquran

Menurut Abdul Aziz Abdur Rauf (2010), taḥsīn al-Qur'an adalah kegiatan pembinaan bacaan Al-Qur'an yang bertujuan memperbaiki kesalahan makhraj, sifat huruf,

panjang-pendek bacaan, serta kelancaran membaca. Dengan menggunakan huruf tajwid dan makrijul, peserta dapat meningkatkan kemampuan membaca mereka saat membaca Al-Qur'an dalam tartil.

- Ucapkan huruf-huruf Al-Qur'an dengan tepat sesuai dengan makrijul dan karakteristiknya.
- Gunakan norma-norma tajwid dasar seperti idgham, ikhfa, iqlab, dan qalqalah saat membaca.
- Berlatih secara teratur dengan bantuan untuk meningkatkan keindahan dan kelancaran membaca Al-Qur'an.
- Bacalah Al-Qur'an dengan khidmat dan penuh pengabdian untuk menunjukkan kesadaran spiritual anda

Tujuan utamanya adalah membaca Al-Qur'an dengan tartil, sebagaimana perintah Allah:

Q.S Al-Muzzammil: Ayat 4

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ۝٤

Artinya: atau setidaknya sebagian darinya. dan luangkan waktu Anda untuk membaca

Al-Qur'an. (AS. Al-Muzzammil 73: Ayat 4)
Via Al-Qur'an Indonesia

Arti hasana-yuhasinut-tahsinan adalah memperbaiki, memperindah, mempercantik, atau memperkaya. Tahsin sering digunakan secara bergantian dengan tajwid, sebuah fi'il madhi jawwada mashdar yang berarti memperkuat, memperindah, dan menyempurnakan. Dalam Tajwid, "al ityaanu bil jayyidi" berarti "memberikan dengan baik." Ini merujuk pada "Menghilangkan setiap huruf dari tempat asalnya dengan memberikannya hak dan mustahak".(1)

3) Fiqih Dasar

Peserta mampu memahami hukum-hukum ibadah pokok dalam Islam secara benar dan mengamalkannya sesuai tuntutan syariah.

Abdul Wahhab Khallaf (1996) mendefinisikan fiqih sebagai kumpulan hukum syariat Islam yang bersifat amaliyah yang diperoleh melalui ijtihad para mujtahid dari dalil-dalil tafshīlī.

- Menjelaskan hukum dasar thaharah (bersuci), shalat, zakat, puasa, dan haji.

- Menghargai perbedaan pendapat (ikhtilaf) dalam fiqih dengan sikap yang santun dan berdasarkan dalil.

Fiqih dasar bertujuan agar peserta: Memahami thaharah, shalat, puasa, zakat, dan haji sesuai syariat, Mampu mengamalkan ibadah dengan benar, sah, dan ikhlas, Mengikuti tuntunan Al-Qur'an dan sunnah dalam kehidupan sehari-hari.

QS. An-Nisa' · Ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ
فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا □

○ ٥٩

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di

dunia dan di akhirat). (QS. An-Nisa 4: Ayat 59) Via Al-Qur'an Indonesia

Meskipun bahasa fiqh didefinisikan sebagai pengetahuan dan pemahaman, para fuqaha menggambarkan sebagai studi tentang hukum syariah yang mengatur tindakan dan perilaku manusia menurut dalil-dalil tafshili. Ulama lain menggambarkan yurisprudensi berdasarkan akar katanya. Makna asli fiqh adalah.:

- a. Fiqih, sebagaimana didefinisikan oleh Ibnu Khaldun dalam karyanya Al Muqaddimah Al Muqtada' wal Khabar, adalah ilmu yang merangkum semua peraturan Allah SWT yang berkaitan dengan mukallaf dari Al-Qur'an, sunnah, dan dalil-dalil syariah. Ketika ijtihad dari argumen menghasilkan hukum, maka fiqh terjadi.

Menurut Al-Jurjani al-Hanafi, yurisprudensi adalah disiplin ilmu yang membutuhkan penelitian dan

refleksi untuk menjelaskan hukum Islam praktis melalui ijtihad.

Fiqih, menurut Abdus Salam al-Qabani, adalah ilmu yang menjelaskan kebiasaan dan tindakan manusia, termasuk yang diperoleh melalui ijtihad dan yang secara tegas disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Dengan memahami fiqih, seorang Muslim dapat beribadah secara benar dan sempurna sesuai ajaran Islam.

4) Praktik Ibadah kemasyarakatan

Peserta mampu mengorganisasi dan mengelola ibadah secara kolektif dalam Masyarakat dengan tertib, khidmat, dan penuh tanggung jawab.

- Mengkoordinasikan kegiatan ibadah seperti pengajian, kajian rutin, dan dakwah komunitas.
- Mengelola peran dalam kepengurusan masjid atau Lembaga keagamaan, seperti imam, khatib, bilal, atau panitia kegiatan.

- Membangun semangat gotong royong, kepemimpinan, dan pelayanan umat melalui praktik ibadah Bersama.

QS. Al-Ma'idah · Ayat 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا
الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا
أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ
وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَبِذُوا وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى
الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

○۲

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum,

karena mereka menghalang-halangi dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 2) Via Al-Qur'an Indonesia

Ibadah kemasyarakatan adalah ibadah yang dilakukan secara kolektif di masyarakat dengan tertib, khidmat, dan penuh tanggung jawab. Selain sebagai ibadah kepada Allah, praktik ini juga memperkuat persatuan, kebersamaan, dan solidaritas sosial. Potensi penuh dari praktik belum tercapai. Praktik didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai aktivitas yang dilakukan sesuai dengan teori.²⁵ Buddhisme, di sisi lain, berasal dari istilah agama, di mana "a" berarti tidak dan "gama" menunjukkan kekacauan dalam bahasa Sanskerta. Agama berfungsi sebagai panduan untuk mencegah orang menjadi gila. Pengetahuan dan ajaran agama harus diikuti dan dipraktikkan tanpa

memengaruhi kepercayaan atau pemahaman orang lain .(3)

5) Landasan Teoretis Program Pesantrenisasi

Program pesantrenisasi merupakan bentuk integrasi pendidikan pesantren ke dalam sistem pendidikan tinggi Islam yang bertujuan memperkuat kompetensi keagamaan mahasiswa. Pesantrenisasi tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga pembinaan dilakukan secara menyeluruh melalui pembiasaan ibadah, pendalaman Al-Qur'an, dan pembentukan akhlak.

Menurut Zamakhsyari Dhofier (2011), pesantren memiliki lima elemen utama, yaitu kiai, santri, masjid, kitab kuning, dan asrama. Dalam konteks pesantrenisasi di perguruan tinggi, elemen tersebut disederhanakan namun tetap mempertahankan esensi pembinaan religius melalui sistem asrama, pendampingan ustaz, dan kurikulum keislaman terstruktur.

Program pesantrenisasi di perguruan tinggi berfungsi sebagai:

1. Penguatan literasi Al-Qur'an mahasiswa

2. Pembentukan karakter religius dan disiplin
3. Internalisasi nilai moderasi beragama
4. Penguatan identitas keislaman mahasiswa

Dengan demikian, pesantrenisasi menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas keberagamaan mahasiswa, khususnya dalam aspek membaca dan memahami Al-Qur'an.

6) Teori Pembelajaran Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam

Pembelajaran Al-Qur'an dalam pendidikan Islam bertujuan membentuk kemampuan membaca yang benar sesuai kaidah tajwid serta memahami makna ayat secara kontekstual. Menurut Abuddin Nata (2012), pembelajaran Al-Qur'an harus meliputi tiga aspek utama, yaitu:

1. Tilawah (membaca dengan benar dan tartil)
2. Tadabbur (memahami dan merenungkan makna)
3. Tathbiq (mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an)

Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya diarahkan pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga pada pemahaman makna ayat sebagai pedoman hidup.

Metode pembelajaran Al-Qur'an yang efektif antara lain:

- Metode talaqqi dan musyafahah
- Metode drill dan pembiasaan
- Metode diskusi makna ayat
- Metode kontekstual (mengaitkan ayat dengan kehidupan)

Program pesantrenisasi menerapkan metode-metode tersebut secara intensif sehingga mampu meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman makna Al-Qur'an mahasiswa.

7) Teori Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Menurut Mahmud Yunus (2010), membaca Al-Qur'an dengan benar mencakup beberapa unsur, yaitu:

1. Ketepatan makhraj huruf
2. Penerapan hukum tajwid
3. Kelancaran membaca
4. Kefasihan (fasahah)

Kemampuan membaca Al-Qur'an dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- Intensitas latihan
- Metode pembelajaran
- Lingkungan religius
- Motivasi belajar

Lingkungan pesantrenisasi yang kondusif dan terkontrol memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berlatih membaca Al-Qur'an secara rutin, sehingga berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca mereka.

8) Teori Pemahaman Makna Al-Qur'an

Pemahaman makna Al-Qur'an adalah kemampuan seseorang untuk menangkap pesan, nilai, dan hukum yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Menurut Quraish Shihab (2013), memahami Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan membaca terjemahan, tetapi harus disertai pemahaman konteks,

sebab turunnya ayat, serta tujuan ayat tersebut.

Pemahaman makna Al-Qur'an mencakup:

1. Pemahaman literal (lafdziyah)
2. Pemahaman kontekstual
3. Pemahaman aplikatif

Program pesantrenisasi membantu mahasiswa dalam memahami makna Al-Qur'an melalui kajian tafsir, diskusi kelompok, dan penguatan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.

9) Hubungan Program Pesantrenisasi dengan Kemampuan Membaca dan Pemahaman Makna Al-Qur'an

Secara teoritis, program pesantrenisasi memiliki hubungan yang kuat dengan peningkatan kemampuan membaca dan pemahaman makna Al-Qur'an. Hal ini disebabkan oleh:

- Intensitas pembelajaran Al-Qur'an yang tinggi
- Pembiasaan membaca dan mengkaji Al-Qur'an
- Pendampingan ustaz dan pembina
- Lingkungan religius yang mendukung

Teori belajar behavioristik menekankan pentingnya pembiasaan (habit formation), sedangkan teori konstruktivistik menekankan pemahaman makna melalui pengalaman belajar. Program pesantrenisasi mengombinasikan kedua pendekatan tersebut, sehingga secara teoritis mampu meningkatkan kompetensi Al-Qur'an mahasiswa.

2. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “mampu” yang mendapatkan awalan ke dan akhiran kan yang berarti kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan untuk melakukan sesuatu.

Membaca merupakan tugas yang sulit karena membutuhkan kemampuan untuk menyusun simbol-simbol visual menjadi kata-kata dan kalimat yang bermakna, mengingat bunyi simbol-simbol tersebut, dan menyimpan simbol-simbol grafis dalam bentuk huruf.

Farida Rahim, mengutip Klein, menegaskan bahwa hal-hal berikut merupakan konsep membaca:

- 1) Membaca adalah sebuah proses,
- 2) Membaca adalah kegiatan strategis;
- 2) Membaca adalah kegiatan interaktif.

Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Al-Qur'an adalah nama bagi firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf (lembaran) untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia yang apabila dibaca mendapat pahala (dianggap ibadah). Athiyya mengatakan dalam bukunya yang berjudul "Ghoyatu alMurid fi 'ilmi at-Tajwid"

القرآن الكريم هو كالم اهلل املنزل على رسوله ص.م, املتعب
بناوته

املتحدى باقصر سورة منه, منقول إلينا نقل متواترا

Al-Qur'an al-Karim adalah *kalamullah* yang diturunkan atas nabi Muhammad saw, dianggap ibadah bagi yang membacanya, yang disatukan secara ringkas surat di dalamnya, yang sampai kepada kita dengan jalan *mutawattir*.

Jadi kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimaksud oleh peneliti adalah kesanggupan anak untuk dapat melisankan atau melafalkan apa yang tertulis didalam kitab suci Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan *makrajnya*. (Ii, 2014)

Al-Qur'an secara luas diakui sebagai kalam Allah, yang disampaikan kepada Nabi Muhammad (saw) oleh malaikat Jibril, dan berfungsi sebagai pedoman hidup

manusia. Pengucapan dan gaya bahasa Al-Qur'an disampaikan dalam bahasa Arab. Bahasa Arab adalah bahasa tertua di dunia, yang merupakan salah satu karakteristik khusus yang menyebabkan Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa tersebut. Bahasa Arab telah berevolusi sejak zaman Nabi Adam (saw) dan Hawa. Bahasa Arab adalah bahasa dengan tingkat kesusastraan tertinggi dan kosakata terlengkap, yang jarang ditemukan dalam bahasa lain.

Sebagai pedoman hidup, tentu umat manusia harus mempelajarinya agar tidak tersesat pada akhirnya. Agar tidak terbawa oleh bujuk rayu syaithan, Al-Qur'an wajib dikaji, dipahami, dihayati dan kemudian diamalkan. Sebab Al-Qur'an akan menjadi penolong bagi yang istiqomah dalam membacanya. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi:

بِسْمِ اللَّهِ ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ ، وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا . فَإِنَّهُ
إِنْ يُعَدَّرَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا

Yang artinya: *(Dengan menyebut nama Allah, ya Allah jauhkanlah kami dari (gangguan) setan dan jauhkanlah setan dari rezki yang Engkau anugerahkan kepada kami. "* (HR. Bukhari, no. 6388 dan Muslim, no. 1434).

Kemampuan merupakan keterampilan, kecakapan, dan kekuatan yang dimiliki oleh seseorang untuk berusaha menentukan nasibnya sendiri. Sedangkan membaca

diartikan sebagai proses mengubah suatu bentuk lambang/tulisan/tanda menjadi suatu teks yang isinya dapat dipahami. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan memahami suatu teks dengan cara mengucapkan apa yang telah dituliskan dengan lantang.

Sedangkan pengertian Al-Qur'an menurut para ahli adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang ditulis berbentuk mushaf.¹⁴ Menurut ahli tafsir Al-Qur'an yang lain, Al-Qur'an merupakan kalamullah atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan bagi yang membacanya merupakan ibadah.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan suatu kecakapan seorang individu untuk membaca AlQur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku. Untuk memahami isi dari suatu maksud, maka seseorang diwajibkan terlebih dahulu untuk membaca, begitupun dengan AlQur'an. Agar memahami suatu maksud dan tujuan yang termaktub dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, maka seseorang harus membacanya terlebih dahulu. (Mahdali, 2020)

Haris dan Sipay mengemukakan bahwa kemampuan membaca mempunyai peranan yang penting dalam

kehidupan masyarakat. Kemampuan membaca menjadi semakin penting karena kehidupan masyarakat juga semakin kompleks. Kemajuan di bidang industri dan teknologi memerlukan orang yang berpendidikan khusus di bidangnya. Untuk itu diperlukan orang yang mempunyai kemampuan daya baca yang tinggi untuk mengkaji dan mendalami ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Ellis beliau berpendapat bahwa dalam masyarakat yang secara sederhana diasumsikan seluruh anggota menentukan tingkat membaca orang itu baik kecepatan, minat, frekuensi, maupun tingkat membacanya.

Membaca adalah tindakan mengucapkan huruf dan merupakan proses psikologis dan fisiologis yang bersifat individual. Elemen utama dalam membaca adalah otak, mata itu sendiri, organ yang mengirimkan gambar ke otak. Cahaya dari teks masuk melalui kornea, kemudian ditransmisikan oleh iris, menciptakan gambar di retina, yang terdiri dari jutaan reseptor cahaya yang mengubah energi cahaya menjadi impuls saraf dan mengirimkannya ke otak. 10 juta reseptor ini dicetak dan diproses menjadi gambar oleh retina, dan di sinilah proses membaca terjadi. Proses ini melibatkan tidak hanya proses psikologis, yaitu penggunaan organ bicara selama membaca, tetapi juga elemen grafis, seperti ukuran, bentuk, dan jenis huruf,

gambar, atau kertas. Sebagaimana disebutkan di atas, membaca adalah proses individual.

Sebelum mampu membaca (mengucapkan huruf, bunyi, atau simbol) dalam Al-Qur'an, siswa harus terlebih dahulu mengenali huruf-hurufnya, yaitu huruf hijaiyah.

Kemampuan mengenali huruf dapat dicapai dengan mengamati dan mengamati guru menulis. Latihan membaca dapat dilakukan dengan membaca kalimat yang disertai gambar atau tulisan. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar membaca merupakan kegiatan belajar yang tidak ditekankan pada upaya memahami informasi, tetapi ada pada tahap melafalkan lambang-lambang. Adapun tujuan dan kebijakan, atau membaca apa adanya sesuai dengan aturan bacaan yang benar dan baik. Sedangkan qiraati mengandung makna menyampaikan, menelaah, membaca, meneliti, mengkaji, mendalami, mengetahui ciri-ciri atau merenungkan, terhadap bacaan-bacaan yang tidak harus berupa teks tertulis. Makna baca tidaksekedarnya tilawah tapi juga qiraah

19. Dalam bukunya M Hasbi Ash Shiddieqi mendefinisikan Al-Qur'an menurut bahasa adalah bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an adalah "mashar" yang diartikan dengan arti isim ma'ruf yaitu maqru yang dibaca. Di dalam Al-Qur'an sendiri ada pemakaian kata "Qur'an" dalam arti demikian.

Kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dilihat dari apakah seseorang telah membacanya dengan benar. Benar berarti mengikuti kaidah membaca Al-Qur'an, yang dalam hal ini sesuai dengan ilmu tajwid, ilmu membaca Al-Qur'an. Kemampuan semacam ini dapat dikategorikan sebagai dasar, sementara kemampuan memahami Al-Qur'an secara lebih luas dapat diartikan sebagai membaca sesuai dengan tajwid dan menggunakan seni. Namun, pada tahap ini, hal ini tentu bukan indikator bagi anak-anak yang masih belajar.

Paling tidak kita mengenai beberapa indikator pembacaan Al-Qur'an yang baik dan benar, indikator tersebut Adalah:

- 1) dapat melafazkan huruf hijaiyah sesuai dengan makharijul hurufnya, 2) mengerti dan menerapkan hukum tajwid yang terdiri dari;
 - a) izhar dan pembagiannya;
 - b) ikhfa;
 - c) iqlab;
 - d) idgham dengan pembagiannya;
 - e) ghunnah;
 - f) mad dan waqaf dengan pembagiannya;
 - g) qolqolah dan pembagiannya;
 - h) hukum bacaan basmalah.

Jadi, Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kesanggupan, kecakapan, kemahiran seseorang melafazkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan sempurna menurut ukuran ilmu tajwid dan mazhab qiroah. 36 karena itu seseorang yang berkemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar berarti dia juga harus dapat melafazkan huruf hijaiyah sesuai dengan makharijul hurufnya serta mengerti dan dapat menerapkan hukum tajwid, kesimpulan ini telah memuat kriteria utama seseorang dikatakan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar seperti yang dijelaskan lebih jauh oleh Ootong tentang Indikator dan ciri-ciri seseorang dapat dikatakan mampu membaca Al-Qur'an. (Pravana et al., 2017)

a. Mengukur Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dievaluasi menggunakan berbagai indikator. Lima kategori digunakan untuk mengkategorikan kemampuan dalam penelitian ini. Setiap tingkatan menunjukkan kemahiran dalam membaca atau menulis Al-Qur'an. Tahapan-tahapan tersebut disusun secara bertahap (taddarruj), paling mudah hingga yang paling sulit,

semuanya dengan mempertimbangkan kemudahan dan kesulitan dalam kerangka kerja yang realistis.

Terdapat sejumlah unsur internal dan lingkungan yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk membaca dan memahami makna Al-Quran. Lima indra, unsur fisiologis dasar, dan faktor psikologis (usia belajar, minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kapasitas kognitif, dan lain-lain) adalah contoh faktor internal. Sebaliknya, unsur eksternal meliputi lingkungan alam dan sosial serta aspek instrumental seperti infrastruktur, program, dan kurikulum.

b. Indikator Kemampuan Membaca Al-qur'an

Indikator menunjukkan apakah seseorang memiliki bakat tertentu dan seberapa mahir mereka dalam hal itu. Pengetahuan, nilai-nilai, sikap, keterampilan, dan keterampilan hidup semuanya dievaluasi oleh indikator, yang menunjukkan kemampuan. Guru dapat mengamati indikator ketika siswa menunjukkan perilaku yang menunjukkan bahwa mereka telah belajar bagaimana mengerjakan tugas sendiri. mengembangkan indikator berdasarkan karakteristik siswa, unit pendidikan, dan potensi geografis. Kemahiran siswa dalam membaca Al-

Quran, yang terdiri dari serangkaian huruf hijaiyah, dikenal sebagai kapasitas mereka untuk membaca Al-Quran. Cakupan studi ini terbatas pada Al-Quran dan Hadits tentang isi Surah Al-Alaq. Berikut ini adalah tanda-tanda kemahiran membaca Al-Quran:

a. Tajwid

Ketika membaca Al-Quran, ada beberapa aturan yang harus diperhatikan dan diterapkan oleh pembaca, termasuk memahami prinsip-prinsip tajwid. Mempelajari tajwid adalah kewajiban agama (fardhu kifayah), sedangkan mengamalkannya adalah kewajiban agama (fardhu ain).

Menurut Abdul Wahhab Khallaf (2003), tajwid adalah ilmu yang mempelajari cara pengucapan huruf-huruf hijaiyah secara tepat sesuai dengan tempat keluarnya dan sifat-sifatnya.

Dari perspektif tajwid, ada banyak aspek yang harus dipertimbangkan ketika membaca Al-Quran. Tujuan mempelajari tajwid adalah untuk:

1. Untuk membantu pembaca dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan tepat untuk makhraj dan sifatnya.
2. Untuk memastikan bahwa pembacaan Al-Quran saat ini identik dengan pembacaan Nabi dengan mengikuti protokol yang tepat, ingatlah bahwa membaca adalah tanqifi, atau melakukan seperti yang diperintahkan Nabi: "sesungguhnya, mengumpulkan Al-Quran dan membacanya adalah tanggung jawab kita, jika kita telah membacanya, maka kalian ikutilah bacaannya."
3. Jagalah agar ucapan pembaca bebas dari kesalahan yang dapat mengakibatkan dosa. Ilmu tajwid yaitu ilmu yang menjadi dasar untuk membaca AlQur'an yang baik dan benar serta fasih. Ilmu tajwid juga bisa diartikan ilmu yang mempelajari tentang tata cara membunyikan atau melafalkan huruf-huruf yang ada pada Al-Qur'an. Tajwid secara bahasa berarti memperbaiki suatu bacaan. Sedangkan secara istilah ilmu tajwid yaitu mengucapkan setiap huruf dari makhrajnya.

b. Fashahah

Kemampuan membaca seluruh huruf hijaiyah dalam Al-Quran dengan mudah dikenal sebagai fasahah. Pembaca Al-Quran yang fasih membaca Al-Quran dengan benar dan menyadari pelafalannya. Ahkam al-waqaf wa al-ibtidal digunakan untuk menguasai huruf, vokal, frasa, dan ayat-ayat Al-Quran.

Menurut Al-Jurjānī (w. 471 H), *faṣāḥah* adalah kemampuan lafaz untuk jelas, mudah dipahami, dan terbebas dari cacat bahasa, baik pada tingkat kata maupun susunan kalimat. *Faṣāḥah* menuntut ketepatan pengucapan, kesesuaian makna, dan keindahan struktur bahasa.

Menurut Az-Zarkasyī (2003), *faṣāḥah* Al-Qur'an terletak pada kesempurnaan lafaz dan makna, di mana tidak ada kata yang lebih tepat selain kata yang digunakan dalam Al-Qur'an. *Faṣāḥah* menjadi salah satu unsur kemukjizatan Al-Qur'an.

Berdasarkan pandangan Al-Jurjānī dan Az-Zarkasyī, *faṣāḥah* dapat disimpulkan sebagai kualitas bahasa yang menampilkan kejelasan, ketepatan, dan keindahan lafaz yang selaras

dengan makna, serta terbebas dari segala bentuk cacat bahasa, baik pada tingkat kata maupun susunan kalimat. Dalam konteks Al-Qur'an, faṣāḥah mencapai tingkat kesempurnaan tertinggi karena setiap lafaz dipilih secara paling tepat untuk menyampaikan makna, sehingga melahirkan keindahan bahasa sekaligus menjadi salah satu bukti kemukjizatan Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faṣāḥah merupakan kemampuan membaca dan menggunakan bahasa Al-Qur'an secara jelas, tepat, dan benar, baik dari segi pelafalan huruf, vokal, frasa, maupun susunan ayat. Faṣāḥah menuntut ketepatan pengucapan, kesesuaian antara lafaz dan makna, serta keindahan struktur bahasa, sehingga bacaan Al-Qur'an terbebas dari kesalahan atau cacat bahasa.

Pandangan Al-Jurjānī dan Az-Zarkasyī menegaskan bahwa faṣāḥah dalam Al-Qur'an mencapai tingkat kesempurnaan tertinggi karena setiap lafaz dipilih secara paling tepat untuk menyampaikan makna yang diinginkan. Dengan demikian, faṣāḥah tidak hanya menjadi

standar kualitas bacaan Al-Qur'an, tetapi juga merupakan salah satu unsur utama kemukjizatan Al-Qur'an, yang memadukan kejelasan, ketepatan, dan keindahan bahasa secara harmonis.

3. Pemahaman Makna Al-Qur'an

Pengalaman manusia, bukan pengalaman pribadi, yang memberikan makna. Konotasi yang luas atau ambigu (Wiyana, 2008:13). "Makna" sering disinonimkan dengan "gagasan," "konsep," "makna," "pesan," "informasi," "niat," dan "tujuan." Tetapi hubungan yang paling umum antara "makna" dan "makna" adalah Ferdinand de Saussure mendefinisikan makna dalam linguistik sebagai kemampuan untuk memahami tanda-tanda.

Apa pun di luar pernyataan atau peristiwa di dalamnya dianggap memiliki signifikansi, menurut Hardiyanto (2008:19). Makna berlaku dalam berbagai konteks. Menurut Chaer (2007:287), setiap kata atau leksim memiliki makna. Pengguna bahasa harus setuju dan memahami agar ada makna. Makna tanda bunyi dapat bervariasi jika referensinya diubah. Perubahan sumber referensi mengakibatkan perubahan makna (Parera, 2004:107). Sesuai dengan pendapat para ahli yang disebutkan di atas, makna digunakan untuk

menyederhanakan pesan dengan merangkum tujuannya.
(2012) Disripsi dkk.

Memahami Al-Quran mencakup menginternalisasi
dan memahami signifikansi kontekstual dan tekstualnya.
Hal ini terdiri dari:

1). Pemahaman Lafaz

- a. Mengetahui arti kata atau kalimat dalam bahasa Arab Al-Qur'an.
- b. Menguasai kaidah bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghah) agar makna tidak menyimpang.

2). Pemahaman Konteks

- a. Mengetahui sebab turunnya ayat (asbābun nuzūl).
- b. Memahami hubungan antar ayat, surah, dan konteks historisnya.

3). Pemahaman Tujuan

- a. Menangkap hikmah, nilai, dan hukum yang dimaksudkan Allah.
- b. Mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan.

Makna adalah konsep abstrak yang muncul dari pengalaman manusia secara kolektif, bukan individu, dan sering disamakan dengan arti, gagasan, atau pesan. Dalam linguistik, makna berkaitan erat dengan tanda bahasa dan

dapat berubah seiring waktu karena perbedaan rujukan simbol bunyi. Para ahli seperti Wiyana, Hardiyanto, Chaer, dan Parera sepakat bahwa makna merupakan hasil kesepakatan bersama dalam komunikasi, sehingga bisa saling dipahami.

Makna merupakan konsep abstrak yang dihasilkan dari pengalaman manusia, tetapi bukan pengalaman seseorang. Makna dapat bersifat umum dan tidak menentu (Wiyana, 2008:13). Istilah makna sering disamakan dengan kata *arti*, *gagasan*, *konsep*, *pesan*, *informasi*, *maksud* dan *tujuan*. Namun, kata *arti* menjadi paling dekat pengertiannya dengan makna. Sesuai pandangan yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure makna memiliki konsep atau pengertian pada sebuah tanda dalam linguistik.

Menurut Hardiyanto (2008:19) makna merupakan sesuatu yang berada diluar ujaran atau gejala dalam ujaran. Makna yang mencakup berbagai bidang maupun konteks pemakaiannya. Sedangkan menurut Chaer (2007:287) makna merupakan konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem. Makna dihasilkan dari proses kesepakatan secara bersama oleh pemakai bahasa, sehingga dapat saling di mengerti. Perubahan makna dapat terjadi akibat dari proses pergantian rujukan dari symbol bunyi yang sama. Hal tersebut, berarti konsep perubahan

makna terjadi karena adanya sumber rujukan yang berbeda dengan sumber rujukan sebelumnya (Parera, 2004: 107). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, makna digunakan untuk menangkap maksud dari pembicaraan agar lebih mudah dipahami. (Diskripsi et al., 2012)

Pemahaman makna Al-Qur'an adalah proses menangkap, memahami, dan menghayati maksud serta pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, baik secara tekstual (lafaz) maupun kontekstual (isi atau kandungannya). Ini mencakup:

1). Pemahaman Lafaz

- a. Mengetahui arti kata atau kalimat dalam bahasa Arab Al-Qur'an.
- b. Menguasai kaidah bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghah) agar makna tidak menyimpang.

2). Pemahaman Konteks

- a. Mengetahui sebab turunnya ayat (asbābun nuzūl).
- b. Memahami hubungan antar ayat, surah, dan konteks historisnya.

3). Pemahaman Tujuan

- a. Menangkap hikmah, nilai, dan hukum yang dimaksudkan Allah.

b. Mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan.

Makna adalah konsep abstrak yang muncul dari pengalaman manusia secara kolektif, bukan individu, dan sering disamakan dengan arti, gagasan, atau pesan. Dalam linguistik, makna berkaitan erat dengan tanda bahasa dan dapat berubah seiring waktu karena perbedaan rujukan simbol bunyi. Para ahli seperti Wiyana, Hardiyanto, Chaer, dan Parera sepakat bahwa makna merupakan hasil kesepakatan bersama dalam komunikasi, sehingga bisa saling dipahami.

Sementara itu, pemahaman makna Al-Qur'an adalah proses memahami isi dan pesan ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam, baik dari sisi lafaz (bahasa) maupun konteks (sejarah dan tujuan). Proses ini meliputi:

1. Pemahaman Lafaz:

Menurut Abdul Qāhir al-Jurjānī (w. 471 H), pemahaman lafaz adalah kemampuan menangkap makna yang dikandung oleh susunan kata melalui keterkaitan antara lafaz dan makna (al-lafẓ wa al-ma'nā). Lafaz tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks dan struktur kalimatnya. Mengerti arti kata-kata Arab Al-Qur'an dan kaidah-kaidah bahasanya.

Pemahaman lafaz adalah kemampuan seseorang dalam menangkap dan menjelaskan makna kata atau ungkapan (lafaz) secara tepat sesuai dengan kaidah bahasa dan konteks penggunaannya. Dalam kajian bahasa Arab dan Al-Qur'an, pemahaman lafaz menekankan penguasaan arti kata secara lughawi (bahasa), struktur kalimat, serta hubungan lafaz dengan makna yang dikandungnya.

Dalam konteks Al-Qur'an, pemahaman lafaz merupakan tahap awal dalam memahami ayat, karena ketepatan memahami makna kata dan susunan lafaz akan menentukan kebenaran pemahaman terhadap pesan ayat secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman lafaz menjadi dasar bagi pemahaman makna Al-Qur'an yang lebih mendalam, baik secara tematik maupun kontekstual.

2. Pemahaman Konteks:

Memahami konteks ayat Al-Qur'an (*asbāb al-nuzūl*, latar belakang turunnya ayat, dan hubungan antar-ayat) sangat penting untuk menangkap makna yang dimaksud Allah secara tepat, sehingga tafsir ayat tidak keluar dari

maksud aslinya. Memahami latar belakang turunnya ayat dan hubungan antar ayat/surah.

Pemahaman konteks adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna kata, kalimat, atau teks dengan memperhatikan situasi, latar belakang, dan hubungan antar-unsur dalam komunikasi atau bacaan. Konteks dapat meliputi aspek sosial, budaya, historis, maupun situasional yang memengaruhi makna yang dimaksud.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, pemahaman konteks berarti memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan latar belakang turunnya ayat (asbāb al-nuzūl), hubungan antar-ayat, dan situasi saat ayat itu diturunkan, sehingga makna yang ditangkap sesuai dengan maksud yang sebenarnya dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konteks ayat Al-Qur'an merupakan aspek yang sangat penting dalam proses penafsiran dan pembelajaran Al-Qur'an. Dengan memperhatikan asbāb al-nuzūl, latar belakang turunnya ayat, serta hubungan antar-ayat dan

antar-surat, seseorang dapat menangkap makna ayat secara utuh dan sesuai dengan maksud yang dikehendaki Allah SWT.

Pemahaman konteks tidak hanya berkaitan dengan makna bahasa, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, historis, dan situasional yang melatarbelakangi turunnya ayat. Oleh karena itu, memahami konteks membantu mencegah penafsiran yang keliru atau keluar dari maksud asli ayat, sekaligus menjadikan pesan Al-Qur'an lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pemahaman Tujuan:

Pemahaman tujuan dalam membaca Al-Qur'an adalah kemampuan untuk menangkap maksud ayat dan hikmah yang ingin disampaikan, sehingga pembaca tidak hanya sekadar memahami lafaz dan makna literal, tetapi juga pesan moral, hukum, dan nilai-nilai yang terkandung. Menangkap nilai, hikmah, dan hukum dari ayat serta relevansinya dalam kehidupan.

Dengan demikian, memahami makna Al-Qur'an bukan sekadar membaca teks, tetapi juga menafsirkan pesan Allah secara utuh dan

aplikatif dalam kehidupan nyata. Kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik akan mendukung pemahaman makna ayat. Menurut Anderson & Pearson (1984), pemahaman bacaan sangat bergantung pada kelancaran membaca dan penguasaan simbol bahasa.

B. Penelitian yang Relevan

Peneliti dilakukan peninjauan terhadap penelitian sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menguraikan persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Setelah melakukan evaluasi literatur, peneliti tidak dapat menemukan penelitian yang persis sama dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian sebelumnya yang disebutkan di atas adalah::

Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu

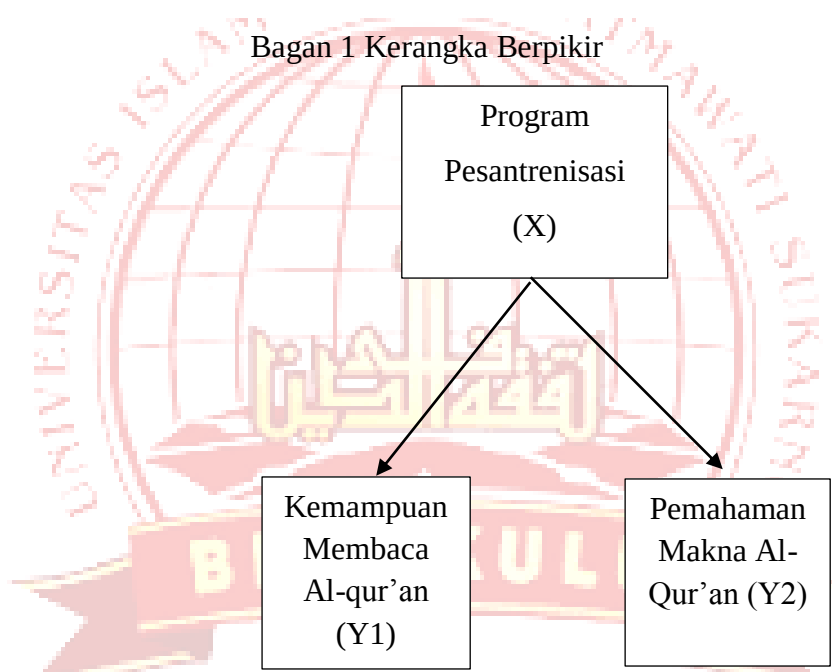
No	Judul	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	Pengaruh Program Pesantrenisasi Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa FIAI UII. Skripsi Amirudin Najib Arfan Pradana dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta tahun 2018	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seberapa besar pengaruh program pesantrenisasi yang diadakan oleh Universitas Islam Indonesia untuk membentuk mahasiswa yang sesuai visi dan misi dari Universitas Islam Indonesia yaitu menjadi rahmatan	Penelitian ini memiliki subjek yang sama yaitu mahasiswa dan objek yang sama yaitu karakter pembentukan karakter mahasiswa melalui program pesantrenisasi. Penelitian ini juga memiliki teknik analisis yang sama yaitu menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan keadaan suatu gejala.

		lil „alamin dan melahirkan alumni yang berintelektual	Perbedaannya penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif dan hanya mencari seberapa besar pengaruh pembentukan karakter mahasiswa sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana penelitian ini
2	Kebijakan Program Pesantrenisasi Di Iain Purwokerto Skripsi Latifatul Mawaddah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2021	Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Kebijakan Program Pesantrenisasi di IAIN Purwokerto bertujuan untuk mempertahankan kan kualitas mahasiswa IAIN Purwokerto, ketika sudah terjun di masyarakat dapat mempertahankan kan eksistensi dari ciri khas IAIN Purwokerto sendiri yang tidak meninggalkan keilmuan bidang agama yang bersumber	Penelitian ini samasama menggunakan metode kualitatif. Metode pengumpulan data dengan wawancara, dokumentasi dan observasi. Analisis yang digunakan meliputi data reduction, data display dan conclusion. Perbedaannya jika penelitian penelitian sebelumnya hanya terfokus pada kebijakan program pesantrennya saja, pada penelitian ini dijelaskan juga bagaimana strategi dalam program pesantrenisasi ini untuk membentuk karakter mahasiswa.
3	Peran Pesantren Mahasiswa dalam Pembentukan Karakter Tertib, Santun dan Peduli pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura oleh	Pendidikan karakter tertib, santun dan peduli sangat ditekankan di 4 pesantren tersebut. Pola pendidikan karakter telah berjalan dengan efektif, tinggal butuh inovasi dan	Persamaannya penelitian ini samasama menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah itu data yang didapatkan dikaji secara konseptual dan komprehensif dengan

	Ahmad Musadad Program Studi Hukum Bisnis Syariah Universitas Trunojoyo Madura tahun 2017	metode yang lebih kreatif agar nilai-nilai tersebut lebih up to date dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan substansi pembentukan karakter yang dikehendaki.	menggunakan teknik analisa data deskriptif kualitatif. Perbedaannya yaitu pada indikator nilai karakter yang ingin diteliti. Jika penelitian sebelumnya menggunakan nilai karakter tertib, santun dan peduli pada penelitian ini menggunakan nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, dan semangat kebangsaan
4	Strategi Pembentukan Karakter Mahasiswa Melalui Program Pesantrenisasi Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu. Skripsi Nadia Arta Mevia, 2023.	Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Strategi pembentukan karakter religious, toleransi, mandiri, disiplin dan semangat kebangsaan mahasiswa melalui program pesantrenisasi dilaksanakan selama satu bulan berhasil dalam membentuk karakter mahasiswa. Mahasiswa yang mengikuti program pesantrenisasi menjadi pribadi yang berakhlak baik dan memiliki jiwa agamis dan nasionalis	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif. Metode pengumpulan data dengan wawancara, dokumentasi dan observasi. Analisis yang digunakan meliputi data reduction, data display dan conclusion. Perbedaannya jika penelitian sebelumnya hanya terfokus pada kebijakan program pesantrennya saja, pada penelitian ini dijelaskan juga bagaimana strategi dalam program pesantrenisasi ini untuk membentuk karakter mahasiswa.

C. Kerangka Berfikir

Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, maka peneliti membuat sebuah alur atau kerangka berfikir agar apa yang akan dicapai dan diperoleh lebih terstruktur dan sistematis. Berikut merupakan gambar kerangka berfikir dalam meneliti:



Keterangan:

- $X \rightarrow$ variabel independent
- Y_1 dan $Y_2 \rightarrow$ variabel dependen

D. Asumsi Dasar

Asumsi penelitian atau anggapan dasar ini dicontohkan sebagai suatu Gambaran sangkaan, perkiraan, satu pendapat, atau kesimpulan. Menurut Tim Penyusun PPKI (2015:18) asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dan bertindak dalam penelitian. Sementara itu, Arikunto (2013:65) menjelaskan bahwa asumsi merupakan titik awal pikiran yang dikonsep oleh peneliti. Jadi, Keputusan mengenai suatu masalah menjadi asumsi yang harus diambil oleh seorang peneliti sebelum dinyatakan sah dengan hasil penelitian. Berdasarkan pendapat diatas dapat dikatakan bahwa asumsi adalah suatu anggapan dasar tentang kebenaran suatu fakta yang tidak perlu dibuktikan lagi. Asumsi dalam penelitian ini ialah Semakin baik pelaksanaan program pesantrenisasi, maka semakin tinggi pula kemampuan membaca dan pemahaman makna Al-Qur'an mahasiswa.

Bahwa lingkungan pembelajaran religius dan terstruktur dapat meningkatkan kompetensi peserta didik, khususnya dalam membaca dan memahami Al-Qur'an. Menurut Bronfenbrenner (1979), perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pendidikan tempat ia berinteraksi. Lingkungan pesantren yang menekankan disiplin, pembiasaan, dan interaksi intensif antara pendidik dan peserta didik diyakini mampu membentuk kemampuan kognitif dan afektif secara optimal.

intensitas belajar dan pembiasaan ibadah berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca dan pemahaman Al-Qur'an.

Menurut Thorndike (1932) melalui hubungan stimulus dan respons akan semakin kuat jika sering dilatih.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa asumsi penelitian merupakan praduga fundamental yang menjadi landasan berpikir dan bertindak dalam suatu penelitian, sebagaimana dikemukakan oleh Tim Kompilasi PPKI dan Arikunto. Asumsi ini diyakini kebenarannya tanpa memerlukan pembuktian lebih lanjut dan menjadi dasar bagi keabsahan temuan penelitian. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa lingkungan pembelajaran religius dan terstruktur, seperti pada kurikulum sekolah berasrama Islam, mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan memahami makna Al-Qur'an. Hal ini didukung oleh pandangan Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya pengaruh lingkungan sosial dan pendidikan terhadap perkembangan individu, serta teori Thorndike yang menyatakan bahwa kemampuan akan semakin kuat melalui latihan dan pembiasaan yang intensif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intensitas belajar, pembiasaan ibadah, dan lingkungan pesantren yang disiplin diyakini berperan penting dalam meningkatkan kompetensi kognitif dan afektif peserta didik,

khususnya dalam kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an, sehingga asumsi tersebut menjadi dasar yang logis dan relevan bagi pelaksanaan penelitian ini.

E. Hipotesis

Kata "hipotesis" menggabungkan kata "hipo," yang berarti di bawah, dan "tesis," yang berarti kebenaran. Apa pun di bawah kebenaran yang hanya dapat didukung oleh bukti adalah hipotesis. Arikunto (2000). Hubungan yang ingin kita selidiki dijelaskan oleh hipotesis. Penjelasan awal untuk kejadian kompleks disebut hipotesis. Dalam penelitian, mengembangkan hipotesis sangat penting. Studi, n.d.

Secara umum, hipotesis adalah dugaan sementara atau pernyataan prediktif yang diajukan dalam penelitian untuk kemudian diuji kebenarannya melalui data dan fakta empiris. Hipotesis belum tentu benar dan dapat diterima atau ditolak berdasarkan hasil penelitian. Hipotesis adalah pernyataan spekulatif yang membutuhkan validasi ilmiah. Penilaian atau kreasi sementara disebut hipotesis. Berikut ini adalah hipotesis penelitian:

Tabel 2.2: Hipotesis

H_a (Hipotesis Alternatif):	Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu menunjukkan dampak signifikan dari
--	---

	program asrama Islam dalam hal pemahaman bacaan dan pemahaman makna Al-Quran.
H₀ (Hipotesis Nol):	Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu tidak menunjukkan pengaruh yang nyata dari kurikulum asrama Islam terhadap pemahaman bacaan atau pemahaman makna Al-Quran.

